

IMPLEMENTASI “LOKAL-GLOBAL” PADA INSTITUSI DAN KARYA SENI

Oleh:

I Wayan Rai S.

Disampaikan pada:

Seminar Nasional Dengan Tema “Seni dalam Glokalisasi”

Program Pascasarjana ISI Denpasar

Gedung Citta Kelangen

Kamis 23 Juli 2015

PROGRAM PASCASARJANA ISI DENPASAR

SEMINAR NASIONAL

TEMA "SENI DALAM GLOKALISASI"

Gedung Citta Kelangen ISI Denpasar

Kamis, 23 Juli 2015

=====

Implementasi "Lokal-Global" Pada Institusi dan Karya Seni.

Oleh : I Wayan Rai S.

PENDAHULUAN

Discourse (diskursus) "lokal-global" serta dampaknya terhadap perkembangan dunia telah lama menjadi isu yang menarik bagi para cendekiawan, seniman, budayawan, dan pengambil kebijakan. Dua perguruan tinggi terkemuka di Amerika Serikat, Duke University dan University of California, San Diego, telah mensponsori sebuah konferensi internasional tentang Globalisasi dan Kebudayaan (*The Globalization and Culture Conference*). Rangkuman dari hasil pemikiran para cendekiawan tersebut telah diterbitkan menjadi sebuah buku yang diberi judul *The Culture of Globalization* (1998). Pada tanggal 15 Desember 2008, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, menyelenggarakan sebuah seminar nasional dengan tema "Peran Pendidikan Tinggi dan Pimpinan Daerah Dalam Mengembangkan Local Genius". Kegiatan akademis tersebut telah menghadirkan beberapa pimpinan perguruan tinggi, para akademisi, seniman, budayawan, dan pengambil kebijakan di Indonesia guna mendiskusikan isu-isu penting terkait dengan tema yang ditetapkan.

Menyadari betapa pentingnya peranan kebudayaan dalam menghadapi perubahan dunia yang sangat cepat bahkan sulit untuk ditebak, maka Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) mengambil inisiatif untuk menyelenggarakan Forum Kebudayaan Dunia yang dikenal dengan istilah *World Culture Forum* (WCF) dengan tema "*The Power of Culture in Sustainable Development*" (Kekuatan Kebudayaan Dalam Pembangunan yang Berkelanjutan). World

Culture Forum ini diselenggarakan di Bali, dari tanggal 23-27 November 2013, dan merupakan Forum Kebudayaan Dunia yang pertama. WCF 2013 menghasilkan sebuah kesepakatan yang disebut "*Bali Promise*" (Janji Bali).

Dalam sebuah pernyataannya pada World Culture Forum 2013 itu, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengatakan bahwa "*The first decade of the 21th century has witnessed fluctuating global growth and fortune, and new geopolitical formations. These strategy changes demand that **culture in all its manifestations** be championed as an indispensable agent of change and reconciliation in the face of globalization*" (WCF, 2013: 4). Selanjutnya dalam konteks bagaimana budaya lokal merespon globalisasi, Presiden SBY menyatakan bahwa "*The world has become more dynamic due to borderless trade and travel, a 24/7 instant news cycle, and inexpensive mass communications and social media. Rapid transformations among private and public sector agencies have raised concerns about **safeguarding the world's cultural and linguistic diversity in the face of globalization***". Lebih jauh dinyatakan bahwa "*It is acknowledged that there remains much to be done including ensuring that **culture in all its dimensions** needs to be integrated more forcefully in development. Culture must become an integral part of the Sustainable Development Goals (SDGs) in the post-2015 Development Agenda*" (WCF, 2013: 5-6).

Sesuai dengan beberapa contoh aktifitas dan pernyataan di atas, saya rasa sangatlah tepat kegiatan akademis yang dimotori para mahasiswa Program Pascasarjana ISI Denpasar angkatan 2014, yaitu mengadakan Seminar Nasional dengan tema **Seni Dalam Glokalisasi**. Seni adalah bagian dari kebudayaan (... *culture in all its dimensions* ...) yang patut diintegrasikan kedalam pembangunan yang berkelanjutan. Kegiatan ilmiah ini sejalan pula dengan amanat dari Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi "Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga Negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah".

Terbayang dalam benak saya, alangkah "indahnyanya" apabila kegiatan akademis dan kreatif seperti ini bisa berkelanjutan. Dengan demikian atmosfer

akademik kampus yang sangat kita cintai ini gaungnya terus berkumandang. Oleh karena itu pula, kiranya tidaklah berlebihan apabila saya menyampaikan rasa salut, rasa bangga, dan apresiasi yang tinggi kepada panitia seminar dan seluruh mahasiswa, calon pemimpin bangsa masa depan. Ucapan terimakasih juga saya sampaikan kepada Bapak Rektor ISI Denpasar, Ketua Program Studi Pascasarjana ISI Denpasar, serta semua pihak yang membantu sehingga acara ini dapat terselenggara. Aktivitas yang dilandasi pemikiran kritis dan akademis seperti ini merupakan sumbangan yang tidak ternilai harganya, tidak saja untuk masa sekarang tetapi juga untuk masa mendatang, sejalan dengan ***Sustainable Development Goals (SDGs) in the post-2015 Development Agenda***.

SENI DALAM GLOKALISASI

Seni Dalam Glokalisasi terdiri dari tiga kata kunci yaitu: Seni, Globalisasi, dan Lokal. (Mohon maaf saya tidak menggunakan istilah Lokalisasi, agar jangan ada pengertian dan interpretasi yang lain, misalnya saja Lokalisasi Gang Dolly di Surabaya yang sempat menjadi konsumsi pemberitaan hangat beberapa waktu yang lalu).

Yang pertama, **Seni** itu adalah curahan jiwa atau curahan *rasa* yang berkaitan dengan keindahan (estetika). Ketika rasa indah itu telah diwujudkan ke dalam bentuk karya seni tertentu maka wujudnya itu disebut kesenian. Selain unsur substantif estetis, kesenian itu juga terkait dengan unsur-unsur seperti logika, etika, religius, maupun unsur penting lainnya sesuai dengan konteks sosio-kultural dari pencipta dan masyarakat pendukungnya. Unsur-unsur tersebutlah yang dapat memberikan identitas dan membedakannya dari berbagai bentuk dan jenis kesenian yang terdapat diseluruh dunia. Wujud dari kesenian yang beragam tersebut dapat kita saksikan misalnya lewat seni pertunjukan, seni rupa, seni desain, seni arsitektur, seni sastra, seni resitasi, dan seni media rekam.

Yang kedua, **Globalisasi** merupakan sebuah terminologi tentang era kesejagatan. Merriam Webster's Collegiate Dictionary (1993 : 496) menjelaskan bahwa globalisasi (*globalization*) artinya "*to make worldwide in scope or application*" (dibuat agar jangkauan atau aplikasinya mendunia). Sartini, Dosen Filsafat Kebudayaan Fakultas Filsafat UGM mengatakan bahwa "Globalisasi

adalah suatu keadaan, tetapi juga suatu tindakan dimana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu Negara tetapi mendunia” (Sartini, 2004: 119).

Berbicara tentang globalisasi, Appadurai (dalam Ardika, 2007: 14), menyatakan bahwa arus kebudayaan global (*global cultural flow*) dapat diketahui dengan memperhatikan hubungan antara lima komponen dari ciri-ciri kebudayaan global, yang diistilahkan dengan (a) *ethnoscapes* - perpindahan penduduk dari suatu Negara ke Negara lain, (b) *technoscapes* - arus teknologi yang mengalir dengan kecepatan tinggi dan tidak mengenal batas Negara, (c) *mediascapes* - mengacu pada media yang dapat menyebarkan informasi ke berbagai belahan dunia, (d) *financescapes* - aspek finansial yang sulit diprediksi dalam era globalisasi, dan (e) *ideoscapes* - komponen yang berkaitan dengan masalah-masalah politik, seperti kebebasan, demokrasi, kedaulatan, kesejahteraan dan hak seseorang.

Dengan demikian sesuatu yang dicanangkan agar mendunia itu dapat menjadi bagian dari *the global village* yang memandang dunia itu sebagai sebuah komunitas dimana jarak dan isolasi secara drastis semakin mengecil yang disebabkan oleh media elektronik misalnya televisi (*“the world viewed as a community in which distance and isolation have been dramatically reduced by electronic media as television”* (Merriam Webster’s Collegiate Dictionary: *ibid*).

Dengan konsep *the global village*, sebenarnya kebudayaan Indonesia itu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan dunia itu sendiri. Secara formal hal tersebut dipertegas lagi dengan adanya pengakuan dari Badan Dunia seperti UNESCO terhadap Warisan Budaya Indonesia yang telah ditetapkan sebagai *World Cultural Heritage* (Warisan Budaya Dunia), *World Natural Heritage* (Warisan Alam Dunia), dan *Intangible Cultural Heritage* (Warisan Budaya Tak Benda). Disamping itu, penyebaran gamelan ke berbagai belahan dunia, kolaborasi seni inter-kultural, serta hubungan internasional lainnya, semakin memperkuat eksistensi kebudayaan Indonesia sebagai *“mosaic”* kebudayaan dunia.

Oleh karena itu, kalau dilihat dari sudut pandang *the global village*, sebenarnya globalisasi itu tidak akan bisa dihindari sebab kita sendiri ada didalamnya. Yang penting adalah bagaimana menyikapinya secara positif dan kreatif sehingga dapat memberi manfaat serta martabat demi peradaban dunia.

Yang ketiga, **lokal** artinya "... setempat; dibuat (diproduksi, tumbuh, hidup, terdapat, dsb) di suatu tempat" (KBBI, 1989: 530). Dalam konteks "lokal-global", kata "lokal" dikaitkan dengan kata kearifan (*wisdom*) sehingga menjadi kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan artinya "kebijaksanaan; kecendikiaan" (KBBI, 1989: 48). Dengan demikian kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai "gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya" (Sartini, 2004: 119). Ciri-cirinya adalah: "(1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah pada pengembangan budaya" (Moendarjito, dalam Ayatrohaedi, 1986).

Bentuk-bentuk kearifan lokal itu adalah bermacam-macam, bisa berupa filosofi, nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, kelembagaan, konsep, teknologi terapan, dan lain-lainnya. Oleh karena bentuk dari kearifan lokal itu bermacam-macam, maka fungsinya pun akan bermacam-macam pula sesuai dengan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Dalam disiplin Antropologi dikenal istilah *local genius*, diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh Quaritch Wales. Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuannya sendiri (lebih jauh lihat Ayatrohaedi, 1986).

Selanjutnya, *discourse* (diskursus) "lokal-global" memunculkan istilah "*think globally, act locally*" (berfikir secara global, bertindak secara lokal). Teman saya, Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana, dosen FSRD, ISI Denpasar, membuat karya desain fashion dengan konsep "*think locally, act globally*" (2011). Pada dasarnya substansi dari keduanya tetap sama yaitu "lokal-global", bedanya hanya terletak pada cara pandang, pendekatan, dan implementasinya. Dengan kata lain, keduanya bisa dilihat secara *G-S line*, From General ke Spesific (dari Umum ke Khusus), atau sebaliknya *S-G line*, From Spesific to General (dari Khusus ke Umum).

Kearifan Lokal (*local wisdom*) merupakan kekayaan luhur budaya bangsa yang telah diwarisi sejak masa yang lampau. Kearifan lokal dalam bentuk filosofi, nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, kelembagaan, konsep, teknologi terapan, dan lain-lainnya telah terbukti menjadi keunggulan lokal serta menghasilkan karya-karya yang bermutu tinggi. Beberapa contoh konkrit dapat dikemukakan seperti terciptanya Candi Borobudur, Pura Besakih, Awig-Awig, Subak, Tri Hita Karana, dan masih banyak yang lainnya.

Sejalan dengan tantangan zaman yang selalu berubah, maka eksistensi dan perkembangan kearifan lokal itu dikhawatirkan semakin termarginalkan. Oleh karena itu, perlu diambil langkah-langkah nyata sesuai dengan konsep *Tri Kaya Parisuda* (berpikir, berkata/berdiskusi, dan bertindak) dengan cepat dan tepat. Tujuannya adalah agar kearifan lokal itu tetap dapat hidup dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Lebih jauh, apabila kita kaitkan dengan bidang seni, maka kearifan lokal itu telah terbukti dapat dijadikan landasan dalam berkarya secara berkelanjutan. Berdasarkan landasan itu maka akan dihasilkan sebuah "konsep garapan estetis" untuk diekspresikan/ditransformasikan menjadi sebuah karya seni yang memiliki kualifikasi keunggulan lewat wujud, bobot, serta penampilannya (Djelantik, 2004). Kearifan lokal yang dijadikan sebagai pondasi karya seni itulah menjadi salah satu kekuatan dari hasil ciptaan para seniman kita sebab karya tersebut akan memiliki **keindahan bentuk** dan **keindahan isi**. "Keindahan bentuk adalah keindahan wujud dan penampilan dari seni itu, sedangkan keindahan isi menyangkut nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Keindahan isi itu sifatnya abstrak, oleh karena itu keindahan isi dari bentuk seni tertentu hanya dapat dinikmati melalui perenungan yang mendalam" (Rai S., 2001: 5). Lebih jauh, keindahan bentuk dapat dijadikan **tontonan**, sedangkan keindahan isi dapat memberi bahan renungan yang berfungsi sebagai **tuntunan**.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tema seminar nasional "Seni Dalam Globalisasi", saya "tafsirkan dan terjemahkan" menjadi usaha-usaha yang harus dilakukan dalam rangka mengangkat dan memanfaatkan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai unggulan dan andalan dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat pada zaman globalisasi ini.

Untuk memberikan gambaran tentang bagaimana isu "lokal-global" itu diterapkan secara konkrit, maka ada dua contoh yang saya angkat, yaitu : implementasi dari kearifan lokal itu pada Institusi dan Karya Seni. Pada Institusi akan dibahas secara singkat bagaimana kearifan lokal itu dijadikan sebagai salah satu pondasi dari **Visi** lembaga, sedangkan pada **Karya Seni** akan dilihat bagaimana kearifan lokal itu dipergunakan sebagai landasan karya.

IMPLEMENTASI "LOKAL-GLOBAL" PADA INSTITUSI.

Pada saat dilaksanakannya Dies Natalis *X* dan Wisuda Sarjana ISI Denpasar, 28 Juli 2006, saya (selaku Rektor ISI Denpasar pada saat itu) menyampaikan bahwa Visi ISI Denpasar (2006-2016) adalah *Menjadi Pusat Unggulan yang Berbasis Kearifan Lokal dengan Kualitas Bertaraf Internasional*. Visi dalam kurun waktu 10 tahun (2006-2016) itu ditetapkan setelah sebelumnya dilakukan Evaluasi Diri (*Self Evaluation*) melalui SWOT analisis sehingga dari data-data yang akurat dapat diketahui posisi ISI Denpasar pada saat itu apabila dikaji dari sisi Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Tantangan yang ada.

Apakah makna yang terkandung dalam Visi tersebut?

Pertanyaan tersebut, kiranya dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut ini. Pada masa itu, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (DIKTI) mengeluarkan sebuah Kebijakan Jangka Panjang yang dikenal dengan istilah Strategi Jangka Panjang Pendidikan Tinggi (**Higher Education Long Terms Strategy**, disingkat **HELTS 2003-2010**). Esensi dari Strategi Jangka Panjang tersebut adalah terkait dengan upaya-upaya yang dilaksanakan dalam rangka meningkatkan daya saing bangsa (*nation competitiveness*) lewat Pendidikan Tinggi. Sejalan dengan HELTS, maka ISI Denpasar menetapkan Visi (2006-2016), seperti yang disebutkan di atas, yakni: *Menjadi Pusat Unggulan yang Berbasis Kearifan Lokal dengan Kualitas Bertaraf Internasional*. Visi tersebut memiliki tiga poin penting yaitu: Menjadi Pusat Unggulan, Berbasis Kearifan Lokal, dan Kualitas Bertaraf Internasional.

Yang pertama, **Menjadi Pusat Unggulan** (*center of excellent*) merupakan sebuah cita-cita yang visioner dari ISI Denpasar. Sebagai salah satu Perguruan Tinggi Seni di Indonesia, ke depan lembaga ini diproyeksikan agar dapat

menjadi yang terbaik (unggul) sesuai dengan Visi, Misi, Sasaran, Strategi, dan Program yang jelas dan terukur. Visi (2006-2010) tersebut selanjutnya diimplementasikan lewat Tridharma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat), ditambah dengan memperkuat kerjasama baik secara lokal, nasional, maupun internasional. Dalam hubungan kerjasama itu *networking* (jejaring) menjadi salah satu "kata kunci".

Selanjutnya, Visi yang telah ditetapkan itu dibuatkan tonggak-tonggak pentingnya yang disebut dengan istilah *milestones*. Kurun waktu 10 tahun (2006-2016), dibagi menjadi dua tonggak masing-masing berdurasi lima tahun. Tonggak pertama dilaksanakan dari tahun 2006-2011, dan dilanjutkan dengan tonggak kedua, tahun 2011-2016. Yang tidak kalah pentingnya juga adalah Visi yang dimulai pada tahun 2006, haruslah sudah dibuat dengan pertimbangan dan perencanaan yang matang sebelum 2006, sebab dalam realitasnya akan sangat sulit dilaksanakan kalau Visi itu dibuat dan sekaligus dilaksanakan pada tahun yang sama. Hal tersebut dapat dicermati dengan sebuah pertanyaan, misalnya "Untuk melaksanakan Visi tersebut, apa yang telah dilaksanakan (*past*)?; apa yang sedang dilaksanakan (*present*)?; dan apa pula yang akan dilaksanakan agar Visi itu dapat tercapai sesuai kurun waktu yang telah ditetapkan (*future*)?" Pertanyaan ini menyiratkan bahwa sebuah Visi itu haruslah direncanakan dengan matang untuk selanjutnya disosialisasikan agar semua unit memiliki pemahaman dan persepsi yang sama. Pemahaman yang baik terhadap Visi Institusi oleh semua unit kerja akan tampak melalui implementasinya kedalam kurikulum dan program-program yang ditetapkan. Sebaliknya, apabila pemahaman terhadap Visi itu tidak dikuasai dengan baik maka sering terjadi bahwa program yang diusulkan oleh Unit Kerja untuk menjadi Program Institusi tidak mengacu pada "roh" dari Visi Institusi sehingga program tersebut menjadi "amburadul". Jangan lupa pula bahwa Visi tersebut harus dilaksanakan secara bertahap, berjenjang, dan berkelanjutan.

Yang kedua, **Berbasis Kearifan Lokal** maksudnya adalah memanfaatkan keunggulan lokal sebagai salah satu pondasi dan andalan dalam bersaing. Kenapa demikian? Jelas sekali bahwa kalau kita ingin bersaing baik secara lokal, nasional, maupun internasional, pertanyaan mendasar yang muncul adalah "apakah yang akan diandalkan dalam persaingan itu?" Dalam konteks inilah kita

harus berhitung secara cermat dan tepat setelah melalui evaluasi diri baik secara internal maupun eksternal. Sesuai dengan yang tersurat dan tersirat dalam Visi bahwa **pondasi** yang akan diandalkan dalam bersaing sangat jelas yaitu **kearifan lokal** dalam bentuknya yang bermacam-macam seperti filosofi, nilai, etika, norma, konsep, kelembagaan, teknologi terapan, dan gagasan/ide lokal lainnya yang penuh dengan kearifan dan bernilai baik.

Yang ketiga, **Kualitas Bertaraf Internasional** maksudnya adalah mutu dari Institusi itu harus dapat memenuhi "*International Standard for Higher Education*". Dalam hubungan ini, kualitas bertaraf internasional itu harus ditetapkan secara bertahap, berjenjang, dan berkelanjutan. Dilihat dari sisi jangkauan (internasional) hendaknya sudah diperhitungkan dengan seksama area yang akan dijadikan sasaran secara bertahap, misalnya dapat dimulai dari tingkat bilateral (antar Negara), lalu ke tingkat regional (ASEAN, Asia, Asia-Pacific, etc.), dan terakhir tingkat internasional. Perlu disadari bahwa Visi luar biasa agar dapat menjangkau semua kontinen, bukanlah semudah membalik telapak tangan sebab diperlukan kemampuan dan kerja keras guna menghadapi permasalahan yang sangat kompleks. Oleh karena itu pula, dari Visi dua tahap di atas (2006-2016), dapat dilanjutkan lagi dengan Visi Jangka Panjang, misalnya dalam kurun waktu 40 tahun kedepan (i.e. 2006-2046) sehingga target untuk menjelajahi seluruh belahan dunia (*worldwide*) diharapkan bisa menjadi kenyataan.

Berbicara tentang kualitas yang bertaraf internasional (*World Class University*), tentu akan muncul pertanyaan, misalnya "Apakah kriterianya"? Untuk menjawab pertanyaan ini, sebagai salah satu contoh saja barangkali kita bisa mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (disingkat BAN-PT) terkait dengan Akreditasi Institusi Perguruan Tinggi (AIPT). BAN-PT telah menetapkan adanya 15 Standar Akreditasi dalam rangka audit dan assesmen mutu Institusi Perguruan Tinggi (IPT), meliputi: (1) Kepemimpinan, (2) Kemahasiswaan, (3) Sumber Daya Manusia, (4) Kurikulum, (5) Prasarana dan Sarana, (6) Pendanaan, (7) Tata Pamong, (8) Sistem Pengelolaan, (9) Sistem Pembelajaran, (10) Suasana Akademik, (11) Sistem Informasi, (12) Sistem Penjaminan Mutu, (13) Lulusan, (14) Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, dan (15) Program Studi.

Ke 15 Standar Akreditasi tersebut selanjutnya dipecah lagi menjadi 115 pertanyaan yang rinci. Hasil rincian dari setiap standar itu dijadikan butir-butir portofolio yang diajukan kepada Institusi untuk dijelaskan dan dianalisis seperti diminta dalam penyusunan portofolio. (Lebih detail, lihat *Panduan Akreditasi Institusi BAN-PT*).

Saya merujuk Kriteria BAN-PT sebagai salah satu referensi sebab menurut hemat saya sendiri kriteria tersebut dihuat sangat ideal dalam rangka peningkatan mutu IPT. Meskipun ada yang memberi kesan seolah-olah kriteria tersebut bagaikan "*one size fits all*", saya berpendapat bahwa ke 15 Standar Akreditasi tersebut sangat bagus dan masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan keunikan dan karakteristik dari masing-masing Perguruan Tinggi (Seni) di Indonesia, sejalan dengan revisi berkelanjutan yang dilakukan BAN-PT.

Dalam bayangan saya, apabila Standar Mutu Internasional telah tercapai maka peluang ISI Denpasar sebagai salah satu *World Class University* khususnya dalam bidang seni budaya sangat terbuka lebar. Tambahan pula bahwa secara geografis letak strategis dan keunikan lain yang dimiliki oleh ISI Denpasar jelas merupakan modal yang tidak ternilai harganya dalam rangka berkompetisi baik secara nasional maupun internasional. Melalui kerja keras bersama sesuai Tupoksi masing-masing, ditambah dengan kemampuan memasarkan "*Indonesian Higher Education in A Global Perspective*" lebih menguatkan harapan saya bahwa pada saatnya nanti "**Ku Yakin Sampai Disana**".

Dari uraian di atas, dapat saya tegaskan kembali bahwa Visi ISI Denpasar (2006-2016) adalah mengangkat sekaligus mengandalkan kearifan lokal sebagai salah satu pondasi penting untuk dapat berkompetisi pada era globalisasi ini dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa melalui seni budaya.

IMPLEMENTASI "LOKAL-GLOBAL" PADA KARYA SENI

Pada kesempatan ini, ada tiga buah karya yang saya angkat sebagai ilustrasi dari implementasi kearifan lokal pada karya seni, yaitu: (1) Terompong Beruk Bangkok 2015, (2) Musik Kontemporer "Mualas Mangke", dan (3) Desain Fashion (Mode).

1. Terompong Beruk Bangkok 2015.

Terompong Beruk Bangkok 2015 (TBB 2015) merupakan pengembangan dari garapan Terompong Beruk yang pernah saya tampilkan tahun 1982 pada Pekan Komponis Muda di Taman Ismail Marzuki, Jakarta bersama teman-teman ASTI Denpasar. TBB 2015 adalah sebuah garapan kontemporer yang berbasis tradisi dengan mengimplementasikan kearifan lokal sebagai pondasinya. Kata kontemporer dihubungkan dengan interpretasi dari tema yang dilakukan berdasarkan *point of view* penggarapnya; sedangkan berbasis kearifan lokal maksudnya adalah pemanfaatan kearifan lokal sebagai konsep dasar dalam penggarapannya. Beberapa konsep kearifan lokal yang dipergunakan sebagai landasan garapan TBB 2015 adalah: *Tri Angga*, *Rwa-Bhineda*, *Menyama Braya*, *Tri Hita Karana*, dan *Desa Kala Patra*.

Tri Angga terdiri dari dua kata yaitu :“*tri*” yang berarti tiga, dan “*angga*” berarti badan. Jadi, yang dimaksud dengan *tri angga* dalam pengertian ini adalah struktur badan/tubuh manusia yang terdiri atas tiga bagian, yaitu: kepala, badan, dan kaki. *Tri Angga* adalah sistem budaya masyarakat Bali yang dipakai sebagai sebuah analogi. Menurut Bapak I Gusti Putu Made Geria (alm.) struktur tubuh manusia dipergunakan sebagai dasar inspirasi dari struktur Seni Pertunjukan Bali. Hal ini merupakan sebuah “logic” dibalik konsep estetika Seni Pertunjukan Bali itu sendiri (Rai, 2015: 4). Implementasi dari konsep *tri angga* kedalam TBB 2015 dapat dilihat dari struktur garapannya yang terdiri atas: *Ngedeslemah* (bagian pertama - *Pangawit* - kepala), *Uma Sadina* (bagian pokok - *Pangawak* - badan), dan *Lelakut Ngigel* (bagian akhir - *Pakaad* - Kaki).

Selanjutnya, konsep kearifan lokal yang lain seperti *Rwa-Bhineda* (konsepsi dualistik), *Menyama Braya*, dan *Tri Hita Karana* diaplikasikan secara abstrak ke dalam struktur pertunjukan sesuai alur dramatik yang ada. Mengingat bahwa TBB 2015 merupakan sebuah garapan kontemporer yang dipentaskan pada sebuah **stage modern** (*desa*) di Srinakarinwirot University , Bangkok, serta **waktu** (*kala*) dan **keadaan** (*patra*) dari pementasan itu juga sangat spesifik, maka dalam kaitan ini dipergunakan konsep *Desa Kala Patra*. Dengan konsep *Desa Kala Patra* ini dimungkinkan untuk selalu diadakan perubahan serta penyesuaian secara fleksibel dan dapat menjadi tantangan tersendiri bagi kemampuan kreatifitas penggarapnya. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan

apabila garapan kontemporer seperti TBB 2015 ini akan mengalami perubahan-perubahan seperlunya sesuai dengan *point of view* penggarapnya sendiri. Memang, dalam berkarya seni, *site-specific* akan selalu menantang dan dapat membangkitkan kreativitas yang barangkali tidak terbayangkan sebelumnya.

Dapat ditambahkan pula bahwa selain TBB 2015, pada acara internasional ini rombongan ISI Denpasar juga menampilkan garapan yang berjudul "*Ngusaba Nini" Honour the Rice Goddess*" dan Joged Bumbung garapan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., M.A. dan Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum., (Rektor ISI Denpasar).

Selain itu, pada even yang dilaksanakan SEAMEO-SPAFA dengan tajuk "*Spiritual Dimensions of Rice Culture in Southeast Asia*", ISI Denpasar juga mengikuti seminar internasional terkait dengan acara tersebut. Untuk kegiatan seminar itu ISI Denpasar menampilkan dua pembicara yaitu: I Wayan Rai S. dengan judul paper "*Agriculture as a Source for Artistic Creativity – Terompong Beruk Bangkok 2015*", dan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.M.A. dengan makalah yang berjudul "*Preserving the Art Forms of Balinese Rice Culture in the Contemporary World*". Paper yang satu lagi dari Bali dibawakan oleh Prof. Dr. I Wayan Windia dari Universitas Udayana dengan judul makalah "*The Subak Irrigation System in Bali as UNESCO World Heritage*".

Ketiga presentasi di atas, juga telah mengangkat beberapa kearifan lokal Bali yang dibahas terkait dengan topik pembicaraan masing-masing. Ketika saya diminta sebagai salah seorang dari empat orang panelis menjelang acara penutupan seminar internasional itu, salah satu poin yang saya tawarkan adalah ke depan kearifan lokal hendaknya menjadi pondasi dan jatidiri masing-masing untuk menghadapi persaingan global. Akhirnya, usul saya itu diterima dan dijadikan sebagai salah satu butir dari hasil perumusan seminar.

2. Musik Kontemporer "Mualas Mangke" karya Agus Teja Sentosa, S.Sn. M.Sn.

Agus Teja Sentosa adalah salah seorang mahasiswa Program Pascasarjana (PPS) ISI Denpasar angkatan pertama setelah Program Pascasarjana Tingkat Magister (S2) ISI Denpasar diresmikan pembukaannya Dirjen Dikti (diwakili Seditjen), didampingi oleh Anggota Komisi X DPR-RI, Dr. Ir. I Wayan Koster.

apabila garapan kontemporer seperti TBB 2015 ini akan mengalami perubahan-perubahan seperlunya sesuai dengan *point of view* penggarapnya sendiri. Memang, dalam berkarya seni, *site-specific* akan selalu menantang dan dapat membangkitkan kreativitas yang barangkali tidak terbayangkan sebelumnya.

Dapat ditambahkan pula bahwa selain TBB 2015, pada acara internasional ini rombongan ISI Denpasar juga menampilkan garapan yang berjudul "*Ngusaba Nini" Honour the Rice Goddess*" dan Joged Bumbung garapan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST., M.A. dan Dr. I Gede Arya Sugiarta, SSKar. M.Hum., (Rektor ISI Denpasar).

Selain itu, pada even yang dilaksanakan SEAMEO-SPAFA dengan tajuk "*Spiritual Dimensions of Rice Culture in Southeast Asia*", ISI Denpasar juga mengikuti seminar internasional terkait dengan acara tersebut. Untuk kegiatan seminar itu ISI Denpasar menampilkan dua pembicara yaitu: I Wayan Rai S. dengan judul paper "*Agriculture as a Source for Artistic Creativity – Terompong Beruk Bangkok 2015*", dan Prof. Dr. I Wayan Dibia, SST.M.A. dengan makalah yang berjudul "*Preserving the Art Forms of Balinese Rice Culture in the Contemporary World*". Paper yang satu lagi dari Bali dibawakan oleh Prof. Dr. I Wayan Windia dari Universitas Udayana dengan judul makalah "*The Subak Irrigation System in Bali as UNESCO World Heritage*".

Ketiga presentasi di atas, juga telah mengangkat beberapa kearifan lokal Bali yang dibahas terkait dengan topik pembicaraan masing-masing. Ketika saya diminta sebagai salah seorang dari empat orang panelis menjelang acara penutupan seminar internasional itu, salah satu poin yang saya tawarkan adalah ke depan kearifan lokal hendaknya menjadi pondasi dan jatidiri masing-masing untuk menghadapi persaingan global. Akhirnya, usul saya itu diterima dan dijadikan sebagai salah satu butir dari hasil perumusan seminar.

2. Musik Kontemporer "Mualas Mangke" karya Agus Teja Sentosa, S.Sn. M.Sn.

Agus Teja Sentosa adalah salah seorang mahasiswa Program Pascasarjana (PPS) ISI Denpasar angkatan pertama setelah Program Pascasarjana Tingkat Magister (S2) ISI Denpasar diresmikan pembukaannya Dirjen Dikti (diwakili Seditjen), didampingi oleh Anggota Komisi X DPR-RI, Dr. Ir. I Wayan Koster.

Peresmian dari PPS ISI Denpasar dilaksanakan pada tanggal 11 April 2011 bertempat di gedung Natya Mandala.

Agus Teja (panggilan akrab dari Agus Teja Sentosa) tercatat dalam sejarah perkembangan Program Pascasarjana ISI Denpasar sebagai mahasiswa pertama yang mampu menempuh Ujian Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2013, bertempat di Banjar Junjungan, Ubud, Gianyar. Sebagai seorang mahasiswa dengan minat Penciptaan Seni, Agus Teja menampilkan Karya Tugas Akhir yang diberi judul Musik Kontemporer "*Mualas Mangke*".

Terciptanya garapan ini dilatar belakangi oleh kenyataan yang terjadi di berbagai belahan dunia yaitu masalah kerusakan lingkungan. Berita-berita tentang kerusakan lingkungan yang disebabkan adanya pembabatan hutan, kebakaran, banjir, dan sebagainya sangat santer diberitakan melalui media cetak maupun elektronik. Bahkan, di daerah kelahiran Agus Teja sendiri yaitu Bali, kerusakan lingkungan telah ada didepan mata dan semakin mengkhawatirkan.

Realitas ini tentu sangat ironis dengan salah satu konsep kearifan lokal Bali yang dikenal dengan istilah *Tri Hita Karana* yang terdiri dari *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*. Konsep *Tri Hita Karana* menekankan pentingnya keharmonisan antara Manusia dengan Sang Pencipta, Manusia dengan sesama Manusia, dan Manusia dengan Lingkungan. Ditinjau dari konsep *Tri Hita Karana*, kerusakan lingkungan (*palemahan*) itu merupakan sebuah pertanda bahwa sedang terjadi ketidak harmonisan antara Manusia dengan Lingkungan itu sendiri yang berdampak sangat serius bagi kehidupan.

Menyadari realitas yang ada, Agus Teja, pendiri grup "World Music" ini sangat prihatin dan terus gelisah. Oleh karena itu, rasa prihatin yang sangat mendalam itu "diekspresikannya" secara indah lewat penciptaan karya Musik Kontemporer *Mualas Mangke*. Menurut Agus Teja, judul *Mualas Mangke* diartikannya sebagai *Mua* (muka), *alas* (hutan), dan *mangke* (sekarang). Lewat karya ini Agus Teja berteriak "Lihatlah realitas yang ada di depan mata, sekarang lingkungan sudah sangat RUSAK". Oleh karena itu, dia menawarkan sebuah solusi lewat penciptaan yang berwujud kebudayaan yang ekspresif agar tidak terkesan menggurui. Melalui *Mualas Mangke*, Agus Teja menyampaikan pesan-pesan secara "estetis" untuk selalu menjaga keharmonisan lingkungan sesuai konsep *Tri Hita Karana*.

Dalam proses penggarapan karya ini, kearifan lokal Bali yang dijadikannya sebagai landasan dalam berkarya ternyata dapat memberi dampak yang lain yaitu telah mampu membangkitkan kreativitas serta inovasi-inovasi baru. *Site-specific* berupa lingkungan tempat penggarapan yang ditumbuhi hutan bambu telah menggiring Agus Teja untuk menciptakan instrumen yang langsung dibuat dan sekaligus dimainkan pada batang bambu yang masih hidup. Pembuatan instrumen musik pada batang bambu yang masih hidup dan sekaligus dimainkannya pada batang bambu itu sendiri dapat menghasilkan sebuah karya yang unik dan menarik bila ditinjau dari segi konsep, wujud, dan penampilan garapan, serta merupakan sebuah terobosan baru dalam berkarya seni.

Ditinjau dari sisi yang lain, kondisi lingkungan yang dijadikan sebagai analogi dan tempat pementasan *Mualas Mangke* telah memberi inovasi terhadap aspek-aspek karya secara keseluruhan. Memang, patut kita renungkan kembali ungkapan seniman asing yang pernah melakukan penelitian tentang seni di Bali sekitar tahun 1930-an (Walter Spies?) yang mengatakan bahwa "*There is no stage in Bali, but everywhere is a stage*" (Tidak ada tempat pementasan di Bali, tetapi dimana-mana adalah tempat pementasan).

Dari uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa garapan Musik Kontemporer "*Mualas Mangke*" karya Agus Teja ini merupakan salah satu contoh bagaimana kearifan lokal itu dapat dijadikan sebuah landasan dalam berkarya seni serta telah mampu pula merangsang munculnya kreativitas yang berkelanjutan.

3. Desain Fashion (Mode) karya Tjok. Istri Ratna Cora Sudharsana, S.Sn., M.Si.

Contoh ketiga yang saya angkat adalah karya Tjok. Istri Ratna Cora Sudharsana, dosen Desain Mode, FSRD, ISI Denpasar. Karya ini merupakan sebuah contoh dari apa yang sering saya sebut sebagai "*Research Based Creativity*" (Kreatifitas yang berbasis riset).

Sejak tahun 1997 sampai sekarang, Tjok. Ratna (panggilan akrabnya) sangat intens melakukan penelitian tentang konsep desain yang berbasis kearifan lokal Bali. Dia terus berusaha mendalami tentang inovasi desain berdasarkan kearifan lokal Bali dan dari hasil penelitiannya lalu diimplementasikan ke dalam karya desain fashionnya. Misalnya saja, Tjok Ratna

meneliti lukisan karya I Gusti Nyoman Lempad mulai dari alat melukis berupa kuas yang terbuat dari bambu, dan gaya lukisan Lempad yang sangat khas. Icon Bali misalnya saja berbagai jenis bunga, dan pasar tradisi juga tidak terlepas dari perhatiannya. Intinya adalah bagaimana *fine art* (lukis) serta icon Bali yang lain bisa ditransformasikan ke dalam *applied art*. Kain *Gringsing* tradisional Tenganan Pagringsingan juga tidak lepas dari perhatiannya lewat riset yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Dalam penelitian tentang Kain *Gringsing* Tenganan, telah berhasil ditemukan adanya tujuh pola yang tidak teridentifikasi nama (*no name*). Tjok. Ratna mengatakan justru tujuh pola yang tidak teridentifikasi nama itu telah menjadi sumber inspirasinya dalam berkarya. Produk-produk yang dihasilkannya dikemas dengan kekuatan sebuah konsep desain dan *local genius* dalam konteks kekinian. Penggabungan antara *Fullyhandpainted concept* dan singularitas dari *local genius* Bali serta budaya warna (*colour of culture*) adalah sebuah bahasa tanpa batas-universal pada media tekstil teraplikasi dalam beberapa desain produk yang telah teruji secara Internasional. (wawancara, 5 Juli 2015, di Angantaka).

Berkat prestasi dan dedikasi yang ditunjukkannya, maka pada tahun 2011 Tjok Ratna telah berhasil masuk peringkat 10 Besar sebagai Dosen Berprestasi Tingkat Nasional wakil dari ISI Denpasar. Pada waktu itu Tjok Ratna menampilkan presentasi yang berjudul "Implementasi 'Think locally and Act Globally' Dalam Ranah Desain Kekinian Terhadap Eksistensi Local Genius".

Kenapa saya mengangkatnya sebagai salah satu contoh dalam seminar ini?

Hal tersebut dilatar belakangi adanya pertanyaan yang sering menjadi bahan diskusi sesama kolega dan mahasiswa yaitu "apa sih beda antara karya seni S1, S2, dan S3?". Untuk menjawab pertanyaan ini, saya berpendapat bahwa karya Tugas Akhir (T.A.) dari mahasiswa Program Sarjana (S1), Pascasarjana (S2 dan S3 - Magister dan Doktor) khususnya Minat Penciptaan karya seni, haruslah jelas perbedaan serta bobotnya.

Pada Program Sarjana (S1), karya seni yang dilengkapi dengan pertanggung jawaban tertulis itu pada dasarnya merupakan uraian deskriptif/deskriptif-analisis mulai dari konsep, proses penciptaan, sampai garapan itu terwujud dan dipentaskan. Sedangkan untuk Pascasarjana

kualitasnya sudah tentu harus berbeda. Untuk T.A. Program Magister (S2) seyogyanya bobot dari karya itu sudah harus meningkat terutama mahasiswa itu harus mampu mengaplikasikan teori-teori yang dipergunakannya sebagai landasan karya ciptanya. Semuanya itu dapat diketahui lewat karya seninya dan akan tergambar lebih jelas lagi pada pertanggung jawaban karya. Sedangkan pada Program Doktor (S3), kualitasnya harus lebih meningkat dan lebih tinggi dari S2 (Magister). Harusnya diingat bahwa Doktor adalah Gelar Akademik tertinggi yang diberikan oleh sebuah Perguruan Tinggi diseluruh dunia. Sekali lagi, menurut pendapat saya salah satu indikator dari peningkatan mutu itu adalah karya T.A. mahasiswa Program Doktor itu gagasannya harus murni dan berbasis riset yang saya sebut sebagai "*Research Based Creativity*". Pengertian riset dalam hubungan T.A. karya seni dapat pula diartikan sebagai riset lanjutan yang berarti bahwa objek tersebut sebelumnya telah pernah diteliti. Yang penting adalah mahasiswa Program Doktor itu harus benar-benar menguasai objek yang menjadi sumber inspirasi dan referensinya dengan wawasan akademik yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pemahaman yang mendalam tentang objek yang dijadikan sumber inspirasi oleh mahasiswa/karyasiswa dapat diketahui pada saat dilakukan Ujian Kualifikasi. Ujian Kualifikasi itu menjadi salah satu tonggak penting atau sering disebut dengan istilah "tembok tinggi" bagi mahasiswa sebelum dia diijinkan untuk melangkah ke proses berikutnya sesuai ketentuan yang ditetapkan Program Pascasarjana. Saya percaya bahwa seyogyanya karya seni S3 (Doktor) yang berbasis riset mendalam bobotnya tentu akan berbeda dengan kualitas karya S1 (Sarjana) maupun S2 (Magister).

Sebagai catatan bahwa karya dari Tjok Ratna ini bukanlah dipersembahkan untuk sebuah T.A. Program Doktor. Meskipun demikian, menurut hemat saya buah karyanya itu patut dijadikan sebagai sebuah model "*Research Based Creativity*".

kualitasnya sudah tentu harus berbeda. Untuk T.A. Program Magister (S2) seyogyanya bobot dari karya itu sudah harus meningkat terutama mahasiswa itu harus mampu mengaplikasikan teori-teori yang dipergunakannya sebagai landasan karya ciptanya. Semuanya itu dapat diketahui lewat karya seninya dan akan tergambar lebih jelas lagi pada pertanggung jawaban karya. Sedangkan pada Program Doktor (S3), kualitasnya harus lebih meningkat dan lebih tinggi dari S2 (Magister). Harusnya diingat bahwa Doktor adalah Gelar Akademik tertinggi yang diberikan oleh sebuah Perguruan Tinggi diseluruh dunia. Sekali lagi, menurut pendapat saya salah satu indikator dari peningkatan mutu itu adalah karya T.A. mahasiswa Program Doktor itu gagasannya harus murni dan berbasis riset yang saya sebut sebagai "*Research Based Creativity*". Pengertian riset dalam hubungan T.A. karya seni dapat pula diartikan sebagai riset lanjutan yang berarti bahwa objek tersebut sebelumnya telah pernah diteliti. Yang penting adalah mahasiswa Program Doktor itu harus benar-benar menguasai objek yang menjadi sumber inspirasi dan referensinya dengan wawasan akademik yang dapat dipertanggung jawabkan.

Pemahaman yang mendalam tentang objek yang dijadikan sumber inspirasi oleh mahasiswa/karyasiswa dapat diketahui pada saat dilakukan Ujian Kualifikasi. Ujian Kualifikasi itu menjadi salah satu tonggak penting atau sering disebut dengan istilah "tembok tinggi" bagi mahasiswa sebelum dia diijinkan untuk melangkah ke proses berikutnya sesuai ketentuan yang ditetapkan Program Pascasarjana. Saya percaya bahwa seyogyanya karya seni S3 (Doktor) yang berbasis riset mendalam bobotnya tentu akan berbeda dengan kualitas karya S1 (Sarjana) maupun S2 (Magister).

Sebagai catatan bahwa karya dari Tjok Ratna ini bukanlah dipersembahkan untuk sebuah T.A. Program Doktor. Meskipun demikian, menurut hemat saya buah karyanya itu patut dijadikan sebagai sebuah model "*Research Based Creativity*".

PENUTUP

Berdasarkan semua uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa **kearifan lokal** (*local wisdom*) merupakan salah satu **modal** dan **andalan** dalam menghadapi persaingan **global**. Kearifan lokal telah terbukti mampu menghasilkan karya-karya bermutu yang mengandung keindahan **bentuk** dan **isi**. Kearifan lokal adalah "*pondasi maya*" bagi **Institusi** dan **Karya Seni**.

Akhirnya, presentasi ini saya tutup dengan sebuah ungkapan yang mengatakan "**Kan Kutundukkan Dunia ini dengan Keindahan**" (Mpu Tantular dalam *Ciwaratrikalpa*).

Tanah Papua, 15 Juli 2015.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. *Nilai-Nilai Etis Dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Ardika, I Wayan. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan, 2007.
- Ayatrohaedi (penyunting). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya. 1986.
- Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (*Buku Panduan AIPT*).
- Batuan, I Dewa Nyoman. *"Mandala" Simbul – Titik_Garis_Bentuk*. (koleksi pribadi, 2011- in press).
- Bordwell, David, and Kristin Thompson. *Film Art: An Introduction* (seventh edition). New York: McGraw-Hill, 2004.
- Brodjonegoro, Satriyo Soemantri. "Higher Education in Indonesia: Challenges and Opportunities " in *Mudra Special Edition*. Denpasar: Indonesian Institute of the Arts, 2004.
- Budd, Malcom. *Values of Art: Pictures, Poetry and Music*. New York: Penguin Books, 1995.
- Collier, Jr., John, and Malcom Collier. *Visual Anthropology: Photography as a Research Method*. Albuquerque: University of New Mexico Press, 1992.
- Dalem, A.A.G. Raka, dkk. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Denpasar: Universitas Udayana, 2007.
- Danes, Popo (eds.). *Arsitektur Sinkretik Popo Danes*. Denpasar: Matamerabook, 2001.
- Directorate General of Higher Education. *Higher Education Long Terms Strategy 2003-2010*, April 2003.
- Djelantik, A.A.M., "Apakah Ada Pergeseran Dalam Estetika Bali?", dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, No. 4. Th. IV. Maret 1996. Denpasar: UPT Penerbitan STSI Denpasar, 1996.
-, *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2004.
-, "Peranan Estetika Dalam Perkembangan Kesenian Masa Kini" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya*, No.2. Th. II. Februari 1994. Denpasar: UPT Penerbitan, STSI Denpasar.

- Feld, Stefen. *Sound and Sentimen: Birds, Weeping, Poetics, and Song in Kaluli Expression (2nd Ed.)*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1990.
- Government of the Republic of Indonesia. *World Culture Forum*, 2013, Bali, Indonesia.
- Heimarck, Brita Renee. *Balinese Discourses on Music and Modernization*. New York and London: Taylor & Francis Books, Inc., 2003.
- Irianto, Sulistyowati (ed.). *Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Jameson, Fredric, and Masao Miyoshi (Eds.). *The Culture of Globalization*. Durham and London: Duke University Press, 1998.
- Jenkins, Ron, and I Nyoman Catra. *The Invisible Mirror – Ciwaratrikalpa: Balinese Literature in Performance*. Denpasar: International Translation Center ISI Denpasar, 2007.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Mantra, Ida Bagus. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1996.
- McGowan, Kaja, (et.all). *Ida Bagus Made: The Art of Devotion*. Ubud: Ratna Wartha Foundation, 2008.
- McPhee, Colin. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Heaven: Yale University Press, 1966.
- Merriam Webster's Collegiate Dictionary (Tenth Eds.)*. Springfield, Massachusetts, U.S.A. : Merriam-Webster, Incorporated, 1993.
- O'Hara, Marie, Karen Raftus, and Joann Tedman. *NAFSA's Guide to International Student Recruitment*. Washington D.C: Association of International Educators, 2000.
- Peters, Jan Hendrik, and Wisnu Wardana. *Tri Hita Karana – The Spirit of Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Rai S., I Wayan. "Agriculture as a Source for Artistic Creativity – Terompong Beruk Bangkok 2015". Paper presented at the Seminar with the theme *Spiritual Dimensions of Rice Culture in Southeast Asia*. SEAMEO-SPAFA, Bangkok, 11-15 May 2015.
-, "Balinese Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu: The Modal System" (*Dissertation*). University of Maryland Baltimore County, U.S.A.

- Feld, Stefen. *Sound and Sentimen: Birds, Weeping, Poetics, and Song in Kaluli Expression (2nd Ed.)*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 1990.
- Government of the Republic of Indonesia. *World Culture Forum*, 2013, Bali, Indonesia.
- Heimarck, Brita Renee. *Balinese Discourses on Music and Modernization*. New York and London: Taylor & Francis Books, Inc., 2003.
- Irianto, Sulistyowati (ed.). *Otonomi Perguruan Tinggi Suatu Keniscayaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Jameson, Fredric, and Masao Miyoshi (Eds.). *The Culture of Globalization*. Durham and London: Duke University Press, 1998.
- Jenkins, Ron, and I Nyoman Catra. *The Invisible Mirror – Ciwaratrikalpa: Balinese Literature in Performance*. Denpasar: International Translation Center ISI Denpasar, 2007.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1999.
- Mantra, Ida Bagus. *Landasan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra, 1996.
- McGowan, Kaja, (et.all). *Ida Bagus Made: The Art of Devotion*. Ubud: Ratna Wartha Foundation, 2008.
- McPhee, Colin. *Music in Bali: A Study in Form and Instrumental Organization in Balinese Orchestral Music*. New Heaven: Yale University Press, 1966.
- Merriam Webster's Collegiate Dictionary (Tenth Eds.)*. Springfield, Massachusetts, U.S.A. : Merriam-Webster, Incorporated, 1993.
- O'Hara, Marie, Karen Raftus, and Joann Tedman. *NAFSA's Guide to International Student Recruitment*. Washington D.C: Association of International Educators, 2000.
- Peters, Jan Hendrik, and Wisnu Wardana. *Tri Hita Karana – The Spirit of Bali*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Rai S., I Wayan. "Agriculture as a Source for Artistic Creativity – Terompong Beruk Bangkok 2015". Paper presented at the Seminar with the theme *Spiritual Dimensions of Rice Culture in Southeast Asia*. SEAMEO-SPAFA, Bangkok, 11-15 May 2015.
-, "Balinese Gamelan Semar Pagulingan Saih Pitu: The Modal System" (*Dissertation*). University of Maryland Baltimore County, U.S.A.